

EFEKTIFITAS PENDEKATAN *REALISTIC APPROACH* DALAM MENINGKATKAN *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* SISWA

Cut Eva Nasryah¹⁾ dan Arief Aulia Rahman²⁾

^{1),2)} STKIP Bina Bangsa Meulaboh

e-mail: cut.evanasryah11@gmail.com

Abstrak

Emotional quotient (EQ) merupakan kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, bekerjasama, memotivasi, dan mengelola emosi diri serta menggunakan perasaan tersebut dalam memandu pikiran dan tindakan demi mencapai suatu tujuan. Namun pendidikan di sekolah melatih *intelligence Quotient (IQ)* dari pada *EQ* terhadap siswa. Sehingga tidak sedikit siswa yang lemah dalam hal kepercayaan, Pengaturan diri, tidak adaptif dan inovatif. Kurangnya Motivasi, pesimis, dan tidak mampu bekerjasama dengan tim. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan *realistic approach* dalam menumbuhkembangkan *EQ* siswa di sekolah. *Realistic approach* merupakan salah satu pendekatan belajar yang cocok dalam melatih *EQ* siswa dengan karakteristik *realistic approach* yang melatih siswa dalam bekerjasama tim melakukan penemuan terbimbing, self-develop models, dan mampu mengaktifkan kemampuan kognitif dan afektif dalam diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang *real-world* dan *imaginable* bagi siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP kelas VII di Aceh Barat dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* menggunakan karakteristik yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan *EQ* berdasarkan Questioner berskala likert 1-4 untuk menentukan jumlah pengelompokan siswa yang memiliki *EQ* tinggi, sedang dan rendah. Lalu siswa diberikan *treatment* yaitu proses pembelajaran menggunakan *realistic approach* selama 3 bulan materi pecahan, didapat hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa pada kategori tinggi yaitu dari 8% menjadi 12% pada uji coba I dan II, kategori sedang mengalami peningkatan 20% menjadi 28% dan 32% pada uji I dan II serta kategori rendah mengalami penurunan dari 72% menjadi 60% dan 56% pada uji coba I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa *realistic approach* berdampak pada tumbuhkembang *EQ* siswa.

Kata Kunci: *Realistic Approach, Emotional Quotient.*

Abstract

EQ is ability to recognize feelings of self and others, cooperate, motivate, and manage emotions and use these feelings to guide thoughts and actions to achieve a goal. Education in schools trains IQ rather than EQ on students. So that not a few students who are weak in self efficacy, self-regulation, not adaptive and innovative. Lack of Motivation, pessimism, and not being able to work with teams. For this reason, this study see the effectiveness of the Realistic Approach (RA) in developing student EQs. RA is one of the learning that is suitable in training students' EQs with a RA's characteristic that trains students in teamwork to conduct guided discoveries, self-develop models, and can activate cognitive and affective abilities students through real-world activities and imaginable for students. This research was conducted in seventh grade junior high school in Aceh Barat with a purposive sampling using predetermined characteristics. Furthermore, EQ grouping is done based on the Likert scale Questioner 1-4 to determine the number of groupings of students who have high, medium and low EQ. Then the students were given treatment that is the learning process using a RA for 3 months of fractional material, it was found that there was an increase in students' abilities in the high category from 8% to 12%, the category was experiencing an increase of 20% to

28% and 32% and in the low category decreased from 72% to 60% and 56%. This shows that the RA has an impact on students' EQ growth.

Keywords: *Realistic Approach, Emotional Quotient.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, Karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Thaib,2013). Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karena itu jelaslah bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya (Rahman, 2019).

IQ saja bukan satu-satunya ukuran untuk sukses tetapi *emotional quotient* (EQ), kecerdasan sosial, dan keberuntungan juga memainkan peran besar dalam keberhasilan seseorang (Gusniwati,2015),

kemudian ia mengatakan bahwa emosi mengacu kepada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan, sedangkan kecerdasan intelijen mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. *emotional quotient* (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (*IQ*). Dan diperkuat oleh Goleman (Marheini, 2016), mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Dalam proses pembelajaran, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran disekolah, terutama pelajaran matematika. Namun, biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi (Sulaeman,2017).

Keseimbangan *IQ* dan *emotional quotient* merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Matematika disebut sebagai ratunya ilmu. Jadi matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang

dipelajari disekolah. Tetapi sering kali kita mendengar bahwa matematika itu sulit, padahal kesulitan itu dapat diatasi apabila didukung dengan banyaknya latihan di rumah, mungkin bukan hanya matematika saja yang perlu latihan di rumah, pelajaran yang lain juga sama.

Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pembelajaran matematika.

Sebaliknya, bagi yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, maka individu tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya (Lestari,2017). Segala masalah anak yang merasa ada kesulitan terhadap penyelesaian pada pelajaran matematika dapat diatasi dengan bimbingan dan perhatian dari orang tua dan guru. Karna orang sekitar dapat membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran.

Rendahnya *emotional quotient* siswa juga terlihat dari observasi dan wawancara siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Aceh Barat, masih kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika dapat di lihat ketika dalam proses belajar mengajar, siswa juga menunjukkan perilaku tidak menyenangkan ketika belajar matematika. Siswa masih menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Kurangnya hubungan yang baik antara siswa dan siswa, dan siswa dan guru. Disisi lain, sering juga ditemukannya siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah *emotional quotient* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Maka dari itu, perlu ada suatu inovasi dalam proses belajar mengajar, yaitu proses belajar yang menghadapkan siswa pada masalah kontekstual sehingga membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah kontekstual tersebut (Rahman,2018). Salah satu

pendekatan yang memulai pembelajaran dari masalah kontekstual adalah pendekatan realistik yang mengadaptasi *Realistic Mathematics Education* (Ningsih,2014). Dikembangkan di Belanda sekitar tahun 1970 yang menjadi suatu bentuk inovasi pembelajaran matematika yang bertumpu pada realita kehidupan sehari-hari dan sejalan dengan teori konstruktivis (Rahman,2018). Pendekatan *realistic approach* ini telah diadaptasi oleh berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Malaysia, Inggris, Brasil, Afrika Selatan, dan Korea (Fauzan et al, 2013). Kesimpulan dari implementasi tersebut adalah pendekatan realistik mempunyai dampak positif pada belajar dan mengajar matematika.

Dalam kerangka *Realistic Mathematics Education*, Freudenthal menyatakan bahwa “*mathematic is human activity*”, karenanya pembelajaran matematika disarankan berangkat dari aktivitas manusia (Rahman & Hasmanidar, 2019). Pada dasarnya pendekatan realistik bukanlah dipandang sebagai pengetahuan yang “siapa pakai”, tetapi “matematika adalah aktivitas manusia”. Pembelajaran tidak lagi hanya pemberian informasi dalam pembelajaran matematika, tetapi berubah menjadi aktivitas manusia untuk memperoleh pengetahuan manusia. Kebermaknaan konsep merupakan konsep utama dari Pendekatan Realistik. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi

siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan permasalahan realistik (fajriah & Asiskawati,2015). Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata (*realworld problem*) dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suatu masalah disebut “realistik” jika masalah tersebut dapat dibayangkan (*imagineable*) atau nyata (*real*) dalam pikiran siswa (Rahman,2018).

Maka dari itu, dengan mengembangkan menerapkan pendekatan realistik dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat menciptakan kegiatan interaktif, menarik perhatian siswa, melatih keterampilan siswa, menjadi pembelajaran yang bermakna untuk siswa, dapat memotivasi siswa serta dapat membuat siswa memiliki rasa empati dan menjalin hubungan yang harmonis pada siswa lain dan gurunya, sehingga dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Aceh Barat selama 3 bulan, sekolah SMP tersebut dijadikan sekolah sampel dengan mengambil 1 kelas VII dengan memberikan treatment kepada 25 siswa melalui proses

belajar mengajar menggunakan *realistic approach* materi pecahan. Ada 2 uji coba dengan sub materi yang berkelanjutan dilakukan untuk melihat tumbuhkembang *Emotional Quotient* pada siswa selama diajar dengan *realistic approach*. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ialah questioner yang telah divalidasi oleh lima validator ahli. Questioner yang digunakan bertujuan menjaring data *emotional quotient* siswa melalui 25 butir pertanyaan menggunakan skala likert (1-4). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan karakteristik yang diharapkan. Questioner berisi lima indikator *emotional*

quotient yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat *emotional quotient* siswa diawal kegiatan, peneliti membagi kemampuan siswa menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini didasarkan pada deskripsi nilai mean dan standar deviasi. Nilai *mean* dan *SD*. Nilai-nilai ini didapat dari variabel *emotional quotient* sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Mean dan SD EQ

<i>emotional quotient</i>	Mean (<i>M</i>)	<i>SD</i>
	100	20

Kemudian dilakukan pendataan kepada 25 siswa melalui questioner *emotional quotient* untuk mendata kategori

tingkatan tinggi, sedang dan rendah siswa menggunakan penggolongan sebagai berikut:

Tabel 2. interval tingkat EQ siswa

No	Kategori	Skor
1	Rendah	$X > (M-1. SD)$
2	Sedang	$(M-1. SD) \leq X < (M+1. SD)$
3	Tinggi	$(M+1. SD) \leq X$

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel di atas, maka

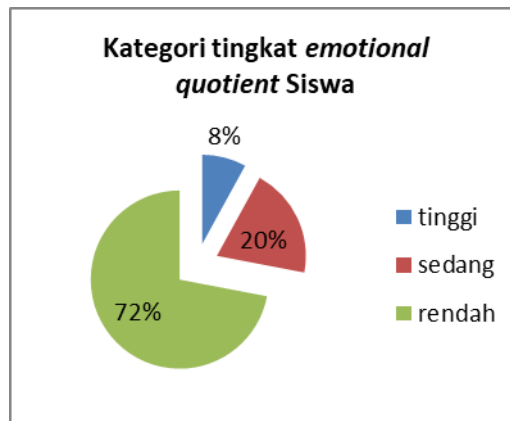
dapat diketahui skor masing-masing kategori antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Deskripsi EQ

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X > 75$	2	8%
Sedang	$50 \leq X < 75$	5	20%
Tinggi	$50 \leq X$	18	72%
Total		25	100%

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala *emotional quotient* di atas didapat bahwa frekuensi dan persentase dari jumlah total 25 siswa pada masing-masing kategori yaitu 25 siswa diperoleh 2

orang (8%) dengan kategori tinggi, 5 orang (20%) pada kategori sedang, dan 18 orang (72%) pada kategori rendah.



Gambar 1. Grafik EQ siswa Awal

Dari Grafik di atas menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masuk dalam kategori rendah dengan persentase terbesar yaitu 68%, hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan emosional siswa pada sekolah sampel tergolong kurang baik,

Selanjutnya dilakukan proses belajar mengajar selama 3 bulan dengan menggunakan *realistic approach* materi ajar pecahan. Proses pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok beranggotakan 5 siswa sehingga terbentuk

5 kelompok belajar. Kegiatan belajar mengajar melibatkan siswa melalui kegiatan-kegiatan penemuan terbimbing yang telah dikonsep oleh peneliti menggunakan konsep *real-world*. Siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang dapat dibayangkan oleh siswa. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan mengaktifkan siswa dan saling bekerjasama dengan teman tim sehingga diharapkan dapat menimbulkan motivasi, keterampilan sosial, rasa ingin tahu dan kesadaran diri.

Setiap uji coba diberikan questioner kepada siswa untuk mengukur sejauh mana peningkatan *emotional quotient* siswa

meningkat selama dilakukan *realistic approach* dalam proses belajar mengajar. Didapat hasil analisis data sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Deskripsi EQ uji Coba I

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X > 75$	3	12%
Sedang	$50 \leq X < 75$	7	28%
Tinggi	$50 \leq X$	15	60%
Total		25	100%

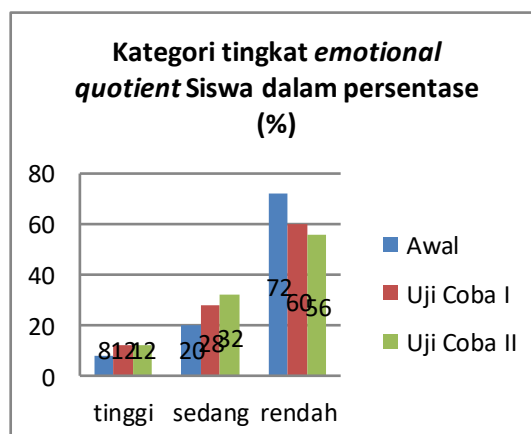
Tabel 5. Hasil Deskripsi EQ Uji Coba II

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X > 75$	3	12%
Sedang	$50 \leq X < 75$	8	32%
Tinggi	$50 \leq X$	14	56%
Total		25	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada awal, uji coba I dan Uji coba II, dilakukan distribusi frekuensi *emotional quotient* terhadap variabel tingkat pengkategorian tinggi, rendah dan sedang siswa. Didapat bahwa pada keadaan awal, kategori tinggi *emotional quotient* siswa mendapat 8% atau 2 dari 25 siswa. Terjadi peningkatan 12% di uji coba I, yang berarti terjadi penambahan siswa menjadi 3 dari 25 siswa memiliki kategori tinggi, namun tidak terjadi penambahan persentase pada uji coba II. Selanjutnya pada keadaan awal *emotional quotient* siswa kategori sedang mendapat persentase 20% atau 5 dari 25 siswa. Terjadi peningkatan pada Uji Coba I

dan Uji Coba II, yaitu masing-masing 28% dan 32% atau 7 dan 8 dari 25 siswa. Selanjutnya *emotional quotient* siswa pada keadaan awal kategori rendah mendapat persentase 72% atau 18 dari 25 siswa, dan terjadi penurunan pada uji coba I dan II dengan persentase masing-masing 60% dan 56% atau 15 dan 14 dari 25 siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas, terjadi peningkatan kemampuan *emotional quotient* siswa dari keadaan awal menggunakan *realistic approach*. Peningkatan yang terjadi tidak signifikan namun terlihat perlahan-lahan dapat melatih *emotional quotient* siswa. Secara diagram digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik EQ siswa Akhir

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada *emotional quotient* siswa pada kategori sedang dan penurunan pada kategori rendah. ini mengindikasikan bahwa siswa sedikit demi sedikit terlatih dalam mengatur kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Pada kategori tinggi berjumlah terjadi peningkatan dari 8% menjadi 12%. Hal ini mengindikasikan bahwa ada dampak *realistic approach* pada siswa sehingga sedikit banyaknya mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah terjadi penurunan dari 72%, 60% dan 56%, hal ini mengindikasikan kemampuan *emotional quotient* mulai tumbuh dari siswa hingga terjadi penurunan

persentase siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Pada anak yang tingkat *emotional quotient* rendah dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal, kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi *emotional quotient* adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang hidup seseorang akan mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan sosial lainnya.

anak-anak yang tidak mampu mengenali atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa

frustasi. *emotional quotient* menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian, dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Maka dari itu, *emotional quotient* mengacu pada kemampuan untuk mengolah/memproses emosi, mencari informasi tentang emosi dan digunakan untuk memandu aktivitas kognitif seperti problem solving. Kemampuan *emotional quotient* siswa sangatlah tepat jika dilatih melalui *realistic approach* pada proses belajar mengajar. Melalui karakteristik *realistic approach* yang mengaktifkan siswa, menuntut kerjasama tim, penemuan terbimbing hingga *self-develop models* dapat secara efektif meningkatkan dan menumbuhkembangkan *emotional quotient* siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapat bahwa *emotional quotient* siswa pada awal

kegiatan sebelum treatment dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari pengelompokan awal, uji coba I dan Uji coba II didapat hasil bahwa bahwa frekuensi dan persentase dari jumlah total 25 siswa pada masing-masing kategori yaitu dari 25 siswa diperoleh 2 orang (8%) dengan kategori tinggi, 5 orang (20%) pada kategori sedang, dan 18 orang (72%) pada kategori rendah. Terjadi peningkatan 12% di uji coba I, yang berarti terjadi penambahan siswa menjadi 3 dari 25 siswa memiliki kategori tinggi, namun tidak terjadi penambahan persentase pada uji coba II. Selanjutnya pada keadaan awal *emotional quotient* siswa kategori sedang mendapat persentase 20% atau 5 dari 25 siswa. Terjadi peningkatan pada Uji Coba I dan Uji Coba II, yaitu masing-masing 28% dan 32% atau 7 dan 8 dari 25 siswa. Selanjutnya *emotional quotient* siswa pada keadaan awal kategori rendah mendapat persentase 72% atau 18 dari 25 siswa, dan terjadi penurunan pada uji coba I dan II dengan persentase masing-masing 60% dan 56% atau 15 dan 14 dari 25 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 157-165.

- Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. (2013). The development of an rme-based geometry course for Indonesian primary schools. *Educational design research–Part B: Illustrative cases*, 159-178.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Lestari, W. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Analisa*, 3(1), 76-84.
- Marhaeni, N. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas v sekolah dasar segugus i kecamatan wates kabupaten kulon progo tahun ajaran 2015/2016. *Basic education*, 5(4), 334-343.
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika UIN Antasari*, 1(2), 73-94.
- Rahman, A. A. (2018). Penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada materi statistika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Rahman, A. A. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP N 3 Langsa. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Rahman, A. A. (2019). Development Of Devices In Learning Based On Realistic Approaches To Improve Emotional Intelligence Of First Middle Students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1179, No. 1, p. 012126). IOP Publishing.
- Rahman, A. A., & Hasmanidar, H. (2019). Pengembangan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Berbasis Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Sulaeman, A. N. (2017). Penguasaan Konsep Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Siswa (Survei di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor). *Jurnal Gemaedu*, 2(2), 101-111.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).